

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja akan tetapi proses harus berlangsung secara berkesinambungan (*Long Life Education*)¹. Maka dari itu pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan pendidikan tersebut merupakan ajaran pokok yang didalamnya mengatur berbagai aspek tata cara dalam kehidupan untuk menyelamatkan umat manusia baik semasa di dunia maupaun di akhirat atau setelah kematian nanti. Nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup manusia terutama adalah Al-Qur'an dan Al- sunnah nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional, eksistensinya sangat urgensif dalam rangka mewujudkan Pendidikan Nasional khususnya membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak

¹Ramayulis, ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 255

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara².

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, menjelaskan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman³.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam. Menurut Zakiah usaha yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda itu harus serentak dilakukan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat⁴.

Secara singkat keluarga terdiri dari suami, istri dan anak. Artinya bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat⁵. Jika di dalam suatu kehidupan masyarakat semuanya terdapat keluarga yang tidak berpendidikan, selalu membuat kekacauan, keributan dan lain sebagainya, maka keluarga tersebut tidak bisa dikatakan keluarga yang baik maupun berakhlak mulia. Untuk itu pendidikan dalam keluarga sangatlah penting

²Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PMPTK, 2008), h. 1

³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) . Cet IV, h. 21

⁴Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 46

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 22

diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Karena baik tidaknya keadaan masyarakat setempat dapat dilihat sejauh mana peran pendidikan keluarga dalam memberi bimbingan terhadap remaja yang dimilikinya.

Pendidikan dalam keluarga hendaknya diutamakan memberi keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan⁶.

Pentingnya keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam diisyaratkan dalam al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁷

Ayat di atas memperingatkan kepada setiap orang tua untuk dapat mengawasi dan mengarahkan anaknya kepada keadaan yang diridhoi oleh Allah SWT, akibat dari besarnya tanggung jawab ini, maka orang tua harus benar-benar memperhatikan dan membangun kehidupan anak mereka kearah

⁶Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 951

yang sesuai dengan nilai agama yang mereka yakini, Hal ini disebabkan karena jika orang tua tidak peduli dengan kehidupan anaknya dihari sekarang maupun dimasa depan untuk anaknya, maka akan ada kecenderungan anak akan berpaling dari nilai agamis. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sejauh mana sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan.

Disamping pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat juga sangatlah penting dalam upaya memberikan pendidikan terhadap remaja. Sebaik apapun pendidikan keluarga yang diterapkan jika tidak disertakan dengan pendidikan masyarakat, maka ada kemungkin pendidikan tersebut tidak akan berhasil. Hal ini dikarenakan, bahwa antara pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat merupakan komponen yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karena pendidikan masyarakat merupakan penguat dari pendidikan keluarga.

Pendidikan yang diberikan oleh masyarakat bisa berupa pendidikan yang bersifat agama, akhlak, moral dan lain sebagainya yang dapat diterapkan dalam bentuk seperti adanya remaja masjid, taman pendidikan Al-Qur'an, lembaga diskusi islami dan lain sebagainya. Disamping itu masyarakat juga dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk pendidikan keagamaan bagi para remaja sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. sebab ketertinggalan ilmu agama akan sangat berpengaruh kepada akhlak dan tingkah laku pergaulan para remaja. Pendidikan masyarakat ini juga dikenal dengan pendidikan non formal Karena pendidikan non formal pada umumnya

dilaksanakan bukan dalam lingkungan fisik sekolah, maka pendidikan non formal tersebut identik dengan pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah.

Pendidikan Non formal adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat. Semua aktivitas bertumpu pada masyarakat, mengandalkan kekuatan masyarakat, menjawab kebutuhan masyarakat, dan pengelolaannya berada di tangan masyarakat⁸.

Dari uraian di atas, akan tampak bahwa pendidikan agama tidak hanya cukup hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Bahkan pendidikan agama pada masyarakat bisa menjadi faktor penentu terlaksananya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembentuk akhlak mulia yang akan mewarnai akhlak anak bangsa⁹.

Akhlak adalah “kebiasaan kehendak” berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu di sebut akhlak.¹⁰ kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurut Mahmud Yunus, Pendidikan Akhlak tidak cukup di sekolah saja, melainkan harus disertai dengan pendidikan Keluarga dan pergaulan yang baik serta masyarakat umumnya, bahkan pendidikan keluarga lebih berpengaruh dari pendidikan Sekolah. Oleh karena itu, untuk membentuk remaja, supaya berakhlak mulia, haruslah didasari pendidikan keluarga¹¹.

⁸Mukhtar, *Sekolah Berprestasi*, (Jakarta: Nimas Multima, 2001), h. 54

⁹Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Luar Sekolah: Kontribusi Ditpenamas dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2003), h. 4

¹⁰Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1986), h. 62

¹¹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung), h. 45

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang artinya “tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”¹². Ketika anak-anak itu menjadi remaja maka tokoh idolanya adalah sosok yang terkenal dan “hebat menyenangkan”. Idola remaja biasanya adalah para selebritis, artis film, atlet atau pelawak pokoknya yang menggambarkan keterkenalan, kehebatan dan hidup enak¹³.

Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12-18 tahun¹⁴. Usia tersebut adalah usia-usia emas dimana remaja mulai dituntut untuk berakhlak dan berperilaku yang baik. Orang tua akan merasa bangga dan tenang jika anak-anaknya yang berada pada kisaran usia tersebut telah mandiri dan mampu menunjukkan sikap yang baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi atau perubahan dari anak ke dewasa dengan usia antara 12 sampai 18 tahun yang mengalami perubahan baik fisik maupun seksual.

Lingkungan pergaulan remaja khususnya pada anak SMA dapat dilihat di berbagai tempat. Pergaulan dapat dilihat melalui media, lingkungan, teman, budaya maupun nilai atau norma. Pergaulan melalui media misalnya

¹²Muhammad ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 9

¹³Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2011), Cet 7, h. 18

¹⁴E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi ke-5*, (Jakarta : Erlangga, 1993), h. 36-41

melalui televisi, internet, HP dan lain-lain. Pergaulan melalui lingkungan dapat dilihat dari keadaan lingkungan yang ada disekitar anak, misalnya dalam kehidupan sehari-hari yang dialami anak. Sedangkan pergaulan dengan temannya dapat dilihat dari cara bergaul, perilaku, cara berbicara dan lain-lain. Budaya dari cara berpakaian dan perilaku dapat menimbulkan nilai-nilai atau norma-norma tertentu. Pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari akan selalu mendapat perhatian dan penilaian dari masyarakat.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama¹⁵. Segala kejadian yang muncul dalam kehidupan masyarakat selalu berkaitan erat dengan remaja, termasuk tingkah laku remaja. Tingkah laku remaja dalam masyarakat dapat diterangkan sebagai reaksi terhadap tuntutan atau tekanan dari lingkungannya.

Bukanlah hal yang mudah untuk dapat membentuk remaja dengan kemapanaan akhlak pada usia tersebut. Beberapa kendala yang terjadi diantaranya adalah dampak negatif globalisasi saat ini yang secara nyata telah mengikis nilai-nilai kebaikan yang secara fitrah telah mereka miliki. Di sisi lain, adanya pola kehidupan yang semakin modern membawa dunia remaja turut juga larut di dalamnya. Hal ini cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat dari kondisi sosial, gaya hidup, termasuk keberagaman masyarakat Desa Tanjung Pauh Hilir tidak terkecuali anak remaja dimana keadaan jiwanya yang terkadang masih sangat mudah terpengaruh terhadap

¹⁵Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 160

hal-hal baru kurang peduli hal yang positif maupun negatif, sehingga timbul perilaku-perilaku unik sekaligus aneh pada diri kaum remaja. salah satunya membawa pengaruh terhadap gaya hidup remaja di Desa Tanjung Pauh Hilir yang pada umumnya mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional karena dianggap kuno.

Seiring dengan pernyataan di atas salah seorang tokoh masyarakat Desa Tanjung Pauh Hilir juga menyatakan sebagai berikut:

“yang dikatakan adat bersendikan syarak, pada saat sekarang telah kabur, karena masih ada diantara para remaja tidak mau tahu apa yang dilarang agama dan menyimpang dari aturan adat. sebagai landasan hukum, contohnya dalam pergaulan mereka masih sering terjadi diantara mereka perkelahian sesama mereka yang kadang-kadang sulit untuk di atasi, dan ada juga diantara mereka yang akhlaknya buruk, membangkang pada orang tua, berpakaian tidak sesuai dengan agama dan aturan adat dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan lemahnya iman dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai agama¹⁶.

Dalam rangka memajukan kehidupan manusia itulah, maka agama dan pendidikan menjadi semakin penting yang perlu dikelola secara sistimatis dan konsisten atas dasar berbagai pandangan teoritis dan praktis sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri, sejalan dengan peringatan Allah SWT bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu kaum atau bangsa akan tergantung pada sikap, tindakan dan upaya yang mereka lakukan sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

¹⁶Mahyudin, Tokoh Masyarakat desa Tanjung Pauh hilir, *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2014

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَالِ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia¹⁷. (Ar-Rad : 11)

Manusia adalah makhluk manusia yang dinamis memiliki cita-cita keinginan untuk meraih kehidupan yang lebih berkesjahteraan dan berkebahagiaan, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun apa yang dicita-citakan manusia itu tidak mungkin, jika manusia itu tidak berusaha sendiri meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.

Pendapat di atas mempunyai arti bahwa kebiasaan yang diberikan kepada anak adalah cara bagi orang tua dan masyarakat untuk menanamkan jiwa keagamaan kepada anak dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat. Dalam hal ini keluarga dan masyarakat mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan dan kualitas akhlak remaja. Setiap keluarga maupun masyarakat mempunyai nilai, norma, dan tradisi tertentu serta pola perilaku kolektif. Kesemuanya itu sangat mempengaruhi pola

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, 2008, h.337

perilaku anak, perasaan, sikap, sistem nilai, pendidikan, perilaku kreatif dan hampir semua aspek kehidupan anak.

Untuk itu, keluarga dan masyarakat menjadikan tempat sekelompok remaja bermukim yang perlu memperhatikan dan membimbing akhlak para remaja yang ada di desa tersebut. Peraturan-peraturan desa yang akan ditetapkan bersama nantinya diharapkan sedikit banyaknya juga harus mempertimbangkan untuk membimbing akhlak para remaja, agar tidak mudah terjerumus ke dunia pergaulan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, sehingga pada akhirnya akan berdampak negatif kepada mereka sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Desa Tanjung Pauh Hilir merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Berdasarkan hasil observasi awal penulis, Yang mana di Desa ini merupakan desa yang mempunyai cukup banyak anak remaja lebih kurang sekitar 60 remaja. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti remaja pada umumnya contohnya mereka mengikuti sholat jum'at, mengikuti pengajian untuk remaja. Mengikuti kegiatan gontong royong bersama. Akan tetapi semua itu belum efektif. Karena masih ada diantara tidak remaja yang berakhlak tidak sesuai dengan aturan agama dan adat istiadat, seperti: kurang sopan dalam berpakaian, masih adanya di antara mereka yang, judi, perpecahan remaja kedalam kelompok-kelompok/gank, dan mereka juga masih ada yang belum bisa bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. Kemudian juga sering terlihat remaja begadang sambil minum minuman keras, dan balap-balapan di jalan raya sehingga mengganggu ketentraman masyarakat sekitarnya.

Permasalahan di atas bukannya tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya akan tetapi mereka terjebak oleh lingkungan sekitarnya yang banyak membawa kearah negatif. Dan masyarakat cenderung cuek mereka sibuk dengan urusannya masing-masing.

Umat Islam menghadapi masalah yang perlu ditangani secara serius, yaitu pembinaan remaja agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah dan dibimbing agar dalam kehidupan selalu berpedoman pada akhlak dan tingkah laku remaja Indonesia, khususnya di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Berdasarkan kondisi yang demikian, maka penulis memandang perlu diteliti lebih lanjut tentang keberadaan generasi muda di desa Tanjung Pauh Hilir, karena merekalah sebagai generasi penerus nantinya yang akan melanjutkan pembangunan desa Tanjung Pauh Hilir khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, penelitian tersebut nantinya akan penulis tulis kedalam bentuk Tesis yang berjudul: **“Pendidikan Keluarga Dan Masyarakat Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan atau fokus masalah yang diteliti adalah: Bagaimana pendidikan keluarga dan masyarakat dalam upaya pembinaan akhlak remaja Di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau.

2. Batasan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi batasan masalah sebagai berikut :

- a) Akhlak remaja di Desa Tanjung Pauh Hilir Kec. Keliling Danau Kab. Kerinci.
- b) Upaya (metode) orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di desa Tanjung Pauh Hilir Kec. Keliling Danau Kab. Kerinci..
- c) Upaya masyarakat dalam pembinaan akhlak di Desa Tanjung Pauh Hilir Kec. Keliling Danau Kab. Kerinci

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat dalam keikutsertaan membangun atau mencerdaskan generasi remaja yang memiliki kriteria-kriteria tertentu sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Sisdiknas.

Sementara itu, secara praktis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengungkapkan sebagai berikut :

- a) Mengetahui akhlak remaja di Desa Tanjung Pauh Hilir Kabupaten Kerinci.
- b) Mengetahui upaya (metode) yang dilakukan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan keliling Danau Kabupaten Kerinci.

- c) Mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat terhadap pembinaan akhlak remaja di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan keliling Danau Kabupaten Kerinci.

2. Mamfaat Penelitian

- a) Masukan bagi masyarakat Desa Tanjung Pauh Hilir khususnya dalam memperbaiki akhlak remaja di desa Tanjung Pauh Hilir
- b) Sarana latihan bagi penulis dalam menambah serta mengembangkan wawasan berfikir ilmiah yang diperoleh dari bangku ilmiah.
- c) Salah satu syarat bagi penulis, dalam rangka menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar Magister (S2) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.

D. Definisi Operasional

Tesis ini berjudul pendidikan keluarga dan masyarakat dalam upaya pembinaan akhlak remaja di Desa Tanjung Pauh Hilir, supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan dari Tesis ini, maka penulis perlu memberikan definisi operasional dari judul Tesis ini yaitu sebagai berikut :

Pendidikan informal yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri¹⁸. Dengan demikian pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan berlangsung secara alami dan wajar.

¹⁸Departemen Agama Ri, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003) h. 40

Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, yang dilakukan secara mandiri dan merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja¹⁹. Pendidikan Masyarakat yang penulis maksudkan di Tesis ini pendidikan yang dilakukan oleh tokoh adat, Ulama, pemerintahan desa, aparatur Desa dan lain sebagainya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat²⁰.

Upaya adalah usaha, mencari jalan keluar, ikrar untuk mencapai suatu maksud²¹. Upaya yang penulis maksudkan di sini adalah suatu cara, langkah-langkah dan metode yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja. Pembinaan adalah kata bina, membangun, mendirikan diambil dari kata pembinaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh yang baik²².

Remaja adalah mereka yang berusia 12-21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma. Pada perempuan perkembangan biologisnya lebih cepat satu tahun dibandingkan dengan laki-laki²³.

¹⁹D. Sudjana, Pendidikan Non Formal, (*Non Formal Education*), wawasan sejarah perkembangan filsafat teori pendukung azaz, (Bandung: Falah Produktion, 2004) h.13

²⁰A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11

²¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 995

²²*Ibid.*, h.134

²³E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi ke-5*, (Jakarta : Erlangga, 1993), h. 36-41

Desa adalah sekelompok rumah di luar kota yg merupakan kesatuan kampung, dusun. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan atau cara mendidik²⁴.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian tentang permasalahan remaja sangatlah menarik, karena kita bisa mengetahui permasalahan yang terjadi di kalangan remaja sekarang ini. Bagaimana solusi dan upaya yang harus dilakukan dalam permasalahan tersebut. Sejauh ini informasi yang penulis dapatkan, terdapat penelitian yang agak sama dan telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

Waziriddin di dalam tesisnya yang berjudul Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Pendidikan Islam (Keluarga MIN di Kota Padang). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya. ada dua macam tanggung jawab yaitu tanggung jawab kodarati dan tanggung jawab keagamaan, yang dimaksud tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang disebabkan oleh orang tualah yang telah melahirkan anak-anak tersebut. Sedangkan tanggung jawab keagamaan adanya kewajiban dalam agama Islam bagi orang tua terhadap anaknya dan harus dipenuhi. Tanggung jawab orang tua: Pendidikan Iman, Pendidikan akhlak, Pendidikan fisik, Pendidikan intelektual, Pendidikan psikis, Pendidikan sosial.berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan khusus mengenai pendidikan akhlak terhadap remaja dan upaya-upaya yang dilakukan dalam

²⁴Depdikbud, *Op Cit*, h. 204

mengatasi dan mengurangi akhlak remaja yang tidak sesuai dengan norma agama dan istiadat tersebut²⁵

Khairunas Ramli, Penanaman nilai Pendidikan Islam pada Anak Keluarga Pedagang Pasar Batu Sangkar²⁶. Dalam Tesis ini yang paling menarik adalah pedagang di pasar Batu Sangkar, dimana di kompleks ini masyarakat atau penduduknya berasal dari latar belakang maupun kebudayaan yang berbeda-beda, selain itu mobilitas penduduk yang sangat tinggi, sehingga kemungkinan timbulnya masalah sangat besar.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan berkeinginan untuk membahas secara mendalam lagi dalam memahami pendidikan keluarga dan masyarakat dalam upaya pembinaan akhlak remaja di desa Tanjung Pauh Hilir. Adapun letak perbedaannya yaitu penulis melakukan penelitian pada tahun 2014, Tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Fokus masalah yang penulis teliti yaitu mengenai upaya yang dilakukan oleh Keluarga dan Masyarakat dalam pembinaan akhlak Remaja di Desa Tersebut. Dan dari hasil beberapa yang dideskripsikan di atas, penulis belum menemukan kajian secara khusus yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan masyarakat dalam upaya pembinaan akhlak remaja.

²⁵Waziriddin tahun, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dan Pendidikan Islam (Keluarga MIN di Kota Padang)*, (Perpus IB Padang, 2007)

²⁶Khairunas Ramli, *Penanaman nilai Pendidikan Islam pada Anak Keluarga Pedagang Pasar Batusangkar*, (Perpus : IB Padang, 2010)